
JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK DARI KELUARGA *BROKEN HOME*
DI MAN 2 PESISIR SELATAN**

Diva Putri Billades^a, Mori Dianto^b, Rici Kardo^c

^a Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, divaputribillades03@gmail.com, Universitas PGRI Sumatera Barat

^b Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, moridianto25@gmail.com, Universitas PGRI Sumatera Barat

^c Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, ricikardo66@gmail.com, Universitas PGRI Sumatera Barat

Abstract

This research is motivated by the problems of students from broken homes who tend to experience a lack of attention and affection, so that it has an impact on growth and development, discipline, and motivation to achieve. This condition demands the role of guidance and counseling teachers (BK) in guiding and shaping the character of students to be able to face challenges. This study aims to identify the role of BK teachers in MAN 2 South Coast in shaping the character of broken home students through four aspects, namely as leaders, program initiators, facilitators, and educational consultants. This study uses a qualitative approach with a focus on the role of BK teachers in shaping the character of broken home students. The results of the study show that BK teachers have a significant contribution in accompanying students, both through providing motivation, emotional support, and continuous guidance. This role has been proven to foster the spirit of learning, confidence, and increase student resilience, so as to minimize the negative impact of broken home. This study recommends the results as a practical reference for BK teachers in designing more effective character formation strategies to support students from broken home families.

Keywords: *Broken Home, Guidance and Counseling and Character Building*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan peserta didik dari keluarga broken home yang cenderung mengalami kurangnya perhatian dan kasih sayang, sehingga berdampak pada tumbuh kembang, disiplin, serta motivasi berprestasi. Kondisi tersebut menuntut peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam membimbing serta membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru BK di MAN 2 Pesisir Selatan dalam membentuk karakter peserta didik *broken home* melalui empat aspek, yaitu sebagai pemimpin, penggagas program, fasilitator, dan konsultan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada peran guru BK dalam pembentukan karakter peserta didik *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki kontribusi signifikan dalam mendampingi peserta didik, baik melalui pemberian motivasi, dukungan emosional, maupun bimbingan berkelanjutan. Peran tersebut terbukti menumbuhkan semangat belajar, rasa percaya diri, serta meningkatkan resiliensi peserta didik, sehingga mampu meminimalisir dampak negatif *broken home*.

Penelitian ini merekomendasikan hasilnya sebagai acuan praktis bagi guru BK dalam merancang strategi pembentukan karakter yang lebih efektif untuk mendukung peserta didik dari keluarga *broken home*.

Kata Kunci: *Broken Home*, Bimbingan dan Konseling dan Pembentukan Karakter

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses tumbuh kembangnya, baik secara fisik maupun mental. Dari keluargalah dasar-dasar kepribadian dan karakter mulai terbentuk. Ali (2020:124) menyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa. Keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak yang ditandai dengan adanya tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan fungsi reproduksi. Peran keluarga tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan mental anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan peran dari orang tua berpotensi mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya.

Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat krusial. Ali (2020:125) menegaskan bahwa orang tua berperan membina, membimbing, mengawasi, dan mendidik anak, termasuk mendampingi proses belajar mereka di rumah. Dukungan yang diberikan orang tua, baik berupa pengawasan maupun motivasi, menjadi dasar terbentuknya kepribadian dan semangat belajar anak. Dengan demikian, keluarga sebagai lembaga terkecil masyarakat memiliki fungsi penting dalam menanamkan pendidikan moral, sosial, agama, serta membangun motivasi yang akan memengaruhi karakter anak di masa depan.

Karakter sendiri, menurut Yusuf (2023:12), merupakan spontanitas manusia dalam bersikap atau berperilaku yang telah menyatu dalam dirinya. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional bahkan telah mengidentifikasi delapan belas nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial, hingga tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam pembentukan pribadi anak. Namun, pembentukan karakter anak tidak selalu berjalan mulus, terutama bagi mereka yang mengalami masalah dalam keluarga seperti *broken home*.

Maghfiroh (2022:43) menyebutkan bahwa *broken home* merupakan kondisi kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, yang dapat berdampak pada munculnya frustrasi, perilaku brutal, serta kesulitan anak dalam mengendalikan diri. Akibatnya, anak-anak dari keluarga *broken home* sering menunjukkan perilaku negatif di sekolah, seperti tidak disiplin, membuat keributan, atau mencari perhatian berlebihan dari teman maupun guru. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya motivasi berprestasi dan rentan merusak karakter anak. Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, sangat diperlukan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Sejalan dengan hal itu, Hartanto (2021:83) menegaskan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam membina peserta didik agar berkembang secara utuh, baik secara pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Guru BK tidak hanya bertanggung jawab memberikan layanan konseling, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan agar peserta didik terhindar dari penyimpangan sosial. Dalam praktiknya, guru BK berfungsi sebagai pemimpin, penggagas, fasilitator, sekaligus konsultan pendidikan karakter yang dapat mendukung pembentukan pribadi peserta didik, termasuk mereka yang berasal dari keluarga *broken home*.

Hasil observasi peneliti di MAN 2 Pesisir Selatan pada Juli–Desember 2024 menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah menjalankan perannya secara aktif, baik dalam mengarahkan dan mengendalikan situasi maupun mendampingi peserta didik dalam aktivitas pembentukan karakter. Guru BK juga bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam menangani peserta didik bermasalah, terutama mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Namun, berdasarkan wawancara pada Desember 2024, ditemukan hambatan berupa keterbatasan jam layanan bimbingan konseling serta kurangnya keterbukaan peserta didik saat mengikuti layanan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran mendasar dalam pembentukan karakter anak, namun kondisi *broken home* sering menghambat proses tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peran strategis guru bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter yang positif. Atas dasar fenomena ini, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dari Keluarga *Broken Home* di MAN 2 Pesisir Selatan.”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di MAN 2 Pesisir Selatan, dengan pertimbangan bahwa di sekolah ini ditemukan fenomena yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan menggali makna, memahami pengalaman, serta menginterpretasikan fenomena sosial yang terjadi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan dan analisis data.

Informan penelitian terdiri dari informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci adalah seorang peserta didik dengan inisial YP, berusia 17 tahun, yang berasal dari keluarga *broken home*. Informan tambahan terdiri dari guru bimbingan konseling dengan inisial MV, berusia 33 tahun dengan masa dinas 7 tahun, serta wali kelas dengan inisial SF, berusia 43 tahun dengan masa dinas 13 tahun. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran guru BK dalam membentuk karakter siswa *broken home*. Keabsahan data diuji melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan untuk menemukan makna dan pola yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini berfokus pada upaya guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik dari keluarga *broken home* di MAN 2 Pesisir Selatan. Data diperoleh dari wawancara dengan informan kunci yaitu seorang peserta didik *broken home* (YP) serta dua informan tambahan yaitu guru BK (MV) dan wali kelas (SF). Hasil temuan menunjukkan bahwa guru BK berperan melalui beberapa aspek: (1) sebagai pemimpin dengan memberikan arahan, bimbingan, teladan, dan membangun motivasi; (2) sebagai penggagas dengan mengenali kebutuhan peserta didik sejak awal serta menciptakan metode kreatif; (3) sebagai fasilitator dengan menciptakan lingkungan aman, menyediakan sumber belajar karakter, serta

mendorong refleksi diri; dan (4) sebagai konsultan dengan membantu peserta didik mengenali masalahnya serta memberikan pendampingan berkelanjutan.

Tabel 1. Rekapitulasi Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dari Keluarga *Broken Home*

Fokus	Hasil	Temuan Penelitian
1. Guru bimbingan dan konseling sebagai pemimpin	a. Guru bimbingan dan konseling selalu memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik dari keluarga <i>broken home</i>, agar peserta didik lebih merasa bersemangat dalam melakukan kegiatan di sekolah. b. Guru bimbingan dan konseling mencerminkan sikap yang sopan santun, berempati, sabar, dan terbuka terhadap peserta didik yang dimana peserta didik yang <i>broken home</i> akan lebih merasa di dengarkan. c. Guru bimbingan dan konseling membangun motivasi peserta didik dari keluarga <i>broken home</i> dengan memberikan dukungan emosional, mendengarkan keluh kesah mereka, dan menanamkan rasa percaya diri kepada peserta didik.	• Guru bimbingan dan konseling memberikan arahan selalu mensupport, memotivasi, mengarahkan, dan mendengarkan peserta didik dari keluarga <i>broken home</i> dalam menghadapi permasalahan didalam kehidupannya.
2. Guru bimbingan dan konseling sebagai penggagas	a. Guru bimbingan dan konseling mengamati perilaku peserta didik dari keluarga <i>broken home</i> saat disekolah yang dimana hal tersebut membuat guru bimbingan dan konseling lebih mudah memahami kebutuhan emosional, dan sosial peserta didik. b. Guru bimbingan dan konseling menggunakan metode yang unik dalam melakukan kegiatan konseling yang dimana hal tersebut akan membantu peserta didik dalam mengungkapkan masalah yang sedang di rasakan oleh peserta didik.	• Guru bimbingan konseling memberikan metode yang kreatif dan uni dalam membantu peserta didik dalam mencapai suatu yang mereka inginkan. Seperti guru bimbingan konseling mengajak peserta didik menuliskan rencana kehidupan dan menulis pengalaman pengungkapan perasaan, dan wali kelas pun merasa sangat terkejut dengan metode yang sangat unik dan menarik.
3. Guru bimbingan dan konseling sebagai	a. Guru bimbingan dan konseling menciptakan suasana terasa aman dan nyaman baik di ruangan bimbingan dan konseling maupun area sekolah lainnya. Agar peserta didik merasa percaya diri,	• Peserta didik dapat memahami mengenai materi atau informasi yang di berikan guru bimbingan dan konseling

fasilitator pendidikan karakter	dan tidak merasa takut. b. Guru bimbingan dan konseling memiliki berbagai cara yang unik untuk memberikan materi atau informasi kepada peserta didik terutama dari keluarga broken home, yang dimana hal tersebut akan membantu untuk pembentukan karakter secara perlahan c. Untuk merefleksi peserta didik guru bimbingan dan konseling selalu berbagi pengalaman pribadinya untuk mendorong peserta didik agar peserta didik lebih bersyukur dengan keadaannya yang sekarang lebih baik.	melalui artikel, dan video, yang dimana peserta didik bisa mengatasi masalah, memahami diri dan membuat keputusan dari media pembelajaran tersebut.
4. Guru bimbingan dan konseling sebagai konsultan pendidikan karakter	a. Jika peserta didik berada didalam suatu masalah yang rasanya dia tidak suka guru bimbingan dan konseling selalu mencari cara untuk menghadapi masalah kea rah yang positif. b. keterlibatan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan dampingan berkelanjutan sangat terlihat hasilnya yang dimana peserta didik sudah melakukan perubahan unutm dirinya sendiri.	• Adanya perubahan dalam diri peserta didik karena adanya guru bimbingan dan konseling melakukan pendampingan berkelanjutan, guru bimbingan dan konseling selalu memantau peserta didik yang broken home yaitu YP, dari pendampingan tersebut YP sudah berhasil melakukan perubahan dalam dirinya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilakukan pembahasan. Adapun pembahasan tersebut adalah:

1. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Pemimpin

Berdasarkan hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis sebagai pemimpin dalam membimbing peserta didik dari keluarga *broken home*. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian arahan, keteladanan, serta upaya membangun motivasi belajar siswa.

Pertama, guru BK memberikan arahan dan bimbingan dengan motivasi serta perhatian personal, sehingga peserta didik merasa dihargai dan didukung. Hal ini sejalan dengan Lestari, dkk (2020:115) yang menegaskan bahwa motivasi dari guru BK meningkatkan kesadaran belajar dan mendorong perubahan sikap positif. Prayitno (2017:45) juga menyatakan bahwa layanan konseling berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar optimal. Dengan demikian, guru BK tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga berperan sebagai motivator yang membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan sikap mental positif.

Kedua, guru BK menjadi teladan dengan menunjukkan sikap sopan santun, empati, kesabaran, dan keterbukaan. Sikap ini membuat peserta didik,

khususnya dari keluarga *broken home*, merasa diperhatikan dan nyaman dalam menyampaikan masalah. Hal ini sesuai dengan teori konseling humanistik yang menekankan pentingnya empati dan penerimaan tanpa syarat. Pane (2020:134) menegaskan bahwa empati guru BK berpengaruh terhadap keberhasilan konseling, sedangkan Amalia, dkk (2019:87) menemukan bahwa intervensi berbasis empati dapat meningkatkan *self-esteem* peserta didik. Sejalan dengan itu, Prayitno (2017:62) menekankan bahwa sikap empatik merupakan kunci hubungan konseling yang efektif.

Ketiga, guru BK berperan dalam membangun motivasi melalui dukungan emosional, mendengarkan keluh kesah peserta didik, dan menanamkan rasa percaya diri. Upaya ini memberikan rasa aman bagi peserta didik yang kehilangan figur pendukung di rumah. Hal tersebut sesuai dengan fungsi layanan konseling menurut Prayitno (2012:45), yaitu pemeliharaan dan pengembangan kondisi pribadi yang positif. Rogers dalam Corey (2017:132) juga menegaskan bahwa empati dan penerimaan tanpa syarat menjadi kunci dalam membantu perkembangan konseli. Lebih lanjut, penghargaan dan pujian dari guru BK terbukti mendorong peningkatan kepercayaan diri peserta didik (Lestari, dkk, 2020:115).

Secara keseluruhan, peran guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Pesisir Selatan tidak hanya sebatas penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai motivator, teladan, dan pendukung emosional yang membantu peserta didik *broken home* berkembang secara akademik, sosial, dan emosional.

2. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Penggagas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Pesisir Selatan berperan sebagai penggagas dalam upaya memahami dan memenuhi kebutuhan peserta didik dari keluarga *broken home*. Peran ini tidak hanya sebatas memberikan layanan ketika permasalahan sudah muncul, tetapi juga melibatkan inisiatif untuk membaca kebutuhan peserta didik sejak awal serta menciptakan metode konseling yang kreatif dan sesuai dengan kondisi individu.

Pertama, guru BK berusaha membaca kebutuhan peserta didik sejak awal dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Melalui pengamatan intensif, guru BK dapat mengetahui permasalahan emosional maupun sosial yang dialami peserta didik, seperti kurangnya perhatian keluarga, rendahnya motivasi belajar, hingga kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pemahaman sejak dini ini penting agar pendampingan yang diberikan lebih tepat sasaran. Temuan penelitian ini sejalan dengan Nugroho dkk (2020:125) yang menegaskan bahwa strategi observasi perilaku peserta didik menjadi dasar perancangan intervensi konseling yang efektif. Oleh karena itu, pengamatan yang dilakukan guru BK bukan sekadar rutinitas, melainkan menjadi langkah awal yang krusial dalam membentuk karakter positif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memberikan dukungan emosional bagi peserta didik *broken home*.

Kedua, guru BK menciptakan metode konseling yang kreatif untuk memfasilitasi keterbukaan siswa dalam mengungkapkan permasalahan. Pendekatan yang digunakan bersifat unik dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan aman. Strategi ini sejalan dengan teori konseling humanistik yang menekankan pentingnya empati,

penerimaan tanpa syarat, serta keaslian (*genuineness*) konselor dalam membangun hubungan konseling yang efektif. Di sisi lain, pendekatan ini juga dapat dikaitkan dengan teori behavioristik, di mana guru BK memberikan penguatan positif dan strategi khusus untuk mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian ini didukung oleh Nugroho dkk (2020:118) yang menemukan bahwa metode konseling variatif seperti pendekatan personal mampu mendorong keterbukaan siswa, serta Sari (2021:149) yang menegaskan bahwa strategi konseling berbasis empati dapat membantu peserta didik *broken home* merasa lebih dihargai dan didengarkan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sebagai penggagas tercermin dari dua aspek penting: membaca kebutuhan peserta didik sejak awal melalui observasi perilaku, dan menghadirkan metode konseling kreatif yang relevan dengan kondisi siswa. Kedua aspek ini saling melengkapi dan berkontribusi pada keberhasilan layanan konseling, yang pada akhirnya membantu peserta didik *broken home* mengembangkan karakter positif, meningkatkan rasa percaya diri, serta beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah.

3. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Fasilitator Pendidikan Karakter

Guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Pesisir Selatan juga berperan sebagai fasilitator pendidikan karakter, khususnya bagi peserta didik dari keluarga *broken home*. Peran ini diwujudkan melalui tiga aspek utama, yaitu menciptakan lingkungan yang aman, menyediakan sumber belajar, serta mendorong refleksi diri.

Pertama, guru BK berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di ruang konseling maupun di sekolah secara umum. Lingkungan yang kondusif membuat peserta didik merasa diterima, tidak takut mengungkapkan masalah, serta lebih percaya diri dalam memperbaiki diri. Hal ini sesuai dengan pandangan Rogers (Corey, 2013:115) dalam konseling humanistik yang menekankan *unconditional positive regard*, empati, dan kehangatan agar konseli merasa diterima. Nugroho dkk (2020:45) juga menegaskan bahwa suasana aman mampu meningkatkan keterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah pribadi maupun akademik. Sejalan dengan itu, Fitriani (2021:67) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu pembentukan karakter positif peserta didik. Dengan demikian, iklim sekolah yang aman berkontribusi pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa *broken home*.

Kedua, guru BK menyediakan sumber belajar melalui strategi kreatif dan variatif. Materi tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga melalui pendekatan personal, bahasa sederhana, serta contoh nyata kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan konteks dalam membangun pemahaman (Piaget dalam Suparno, 2012:45). Temuan ini juga didukung oleh Lestari dkk (2020:105) yang menyatakan bahwa kreativitas guru BK dalam menyampaikan bimbingan dapat meningkatkan motivasi belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, guru BK tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga berinovasi dalam penyampaian nilai karakter agar peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasikannya.

Ketiga, guru BK mendorong refleksi diri peserta didik melalui berbagi pengalaman pribadi. Strategi ini memungkinkan peserta didik belajar dari kisah nyata, menumbuhkan rasa syukur, serta menyadari bahwa mereka tidak sendirian menghadapi permasalahan hidup. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip konseling humanistik yang menekankan empati, keterbukaan, dan keteladanan konselor. Rahmawati (2020:101) menunjukkan bahwa berbagi cerita kehidupan meningkatkan resiliensi dan semangat belajar siswa, sedangkan Wulandari (2021:56) menemukan bahwa pendekatan personal konselor dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesadaran diri siswa dari keluarga *broken home*. Dengan demikian, strategi refleksi diri yang difasilitasi guru BK terbukti efektif dalam membentuk karakter positif dan meningkatkan daya tahan psikologis peserta didik.

Secara keseluruhan, peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator pendidikan karakter tercermin dalam kemampuannya menciptakan iklim yang aman, menyajikan pembelajaran yang kontekstual, serta mendorong refleksi diri. Upaya ini tidak hanya membantu peserta didik *broken home* mengatasi kesulitan yang mereka hadapi, tetapi juga mendukung perkembangan karakter, kepercayaan diri, serta resiliensi dalam menghadapi tantangan kehidupan.

4. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Konsultan Pendidikan Karakter

Guru bimbingan dan konseling (BK) di MAN 2 Pesisir Selatan juga berperan sebagai konsultan pendidikan karakter, yaitu dengan membantu peserta didik dalam mengenali masalah serta memberikan pendampingan yang berkelanjutan.

Pertama, guru BK berperan dalam membantu peserta didik mengenali masalah yang dihadapi. Ketika siswa merasa tidak nyaman dengan suatu situasi, guru BK tidak hanya memberi solusi langsung, tetapi juga membimbing mereka memahami sumber masalah, mengenali emosi yang muncul, serta memandang kesulitan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip konseling humanistik yang menekankan empati, dukungan emosional, dan pemberdayaan individu. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lestari dkk (2020:47) yang menunjukkan bahwa bimbingan personal dan berkelanjutan dari guru BK dapat membantu peserta didik, terutama yang berasal dari keluarga *broken home*, mengubah perilaku negatif menjadi positif. Sementara itu, Sari (2019:80) menegaskan bahwa intervensi guru BK yang konsisten, melalui pemantauan perkembangan dan strategi coping, berperan penting dalam membentuk karakter tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab.

Kedua, guru BK memberikan pendampingan berkelanjutan yang terbukti berdampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Bimbingan yang dilakukan secara intensif dan personal berkontribusi pada perubahan positif, baik dalam perilaku maupun sikap, yang menunjukkan adanya perkembangan diri yang lebih optimal. Hasil ini sejalan dengan Lestari (2020:45) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif guru BK dalam pendampingan dapat meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan mengelola emosi. Dengan adanya bimbingan berkelanjutan, peserta didik mampu beradaptasi secara lebih baik dalam lingkungan sosial maupun akademik.

Dengan demikian, peran guru bimbingan dan konseling sebagai konsultan pendidikan karakter tidak hanya sebatas memberikan arahan sesaat, tetapi juga membantu peserta didik memahami masalah secara mendalam serta mendampingi mereka secara konsisten. Peran ini berkontribusi pada terbentuknya perilaku positif, kemandirian, dan ketahanan karakter, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik dari keluarga *broken home* di MAN 2 Pesisir Selatan. Peran tersebut diwujudkan melalui beberapa aspek penting. *Pertama*, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai pemimpin yang memberikan motivasi, arahan, dan perhatian personal sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan kepercayaan diri, serta meminimalisir dampak negatif kondisi keluarga. *Kedua*, guru berperan sebagai penggagas yang secara kreatif menyesuaikan metode konseling dengan kebutuhan peserta didik melalui pengamatan yang mendalam untuk menumbuhkan karakter positif. *Ketiga*, guru bertindak sebagai fasilitator pendidikan karakter dengan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan menerapkan pendekatan humanistik sehingga peserta didik mampu mengembangkan empati, resiliensi, dan kesadaran diri. *Keempat*, guru berfungsi sebagai konsultan pendidikan karakter yang memberikan pendampingan berkelanjutan, membimbing peserta didik dalam memahami masalah, mengelola emosi, serta memandang kesulitan sebagai peluang untuk berkembang. Dengan demikian, peran guru bimbingan dan konseling terbukti signifikan dalam membentuk karakter peserta didik dari keluarga *broken home* agar menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. Z., & Murdiana, E. (2020). Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19. *JSGA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(01), 120–137.
- Amalia, R., & Pahrul, Y. (2019). Intervensi Konselor Sekolah untuk Meningkatkan Self Esteem bagi Anak Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 85–92
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Cengage Learning
- Fitriani, R. (2021). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 67–76.
- Lestari, D., & Nugroho, H. (2020). Peran Guru BK dalam Menciptakan Iklim Sekolah yang Kondusif. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 45–53.
- Lestari, D. A., & Nugroho, S. (2020). Peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 5(2), 110–120.
- Pane, R. M. (2020). Konseling Individu terhadap Siswa Korban Broken Home (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Kota Padangsidimpuan). *Jurnal Gender Equality*, 6(2), 130–140.

- Prayitno. (2012). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, D. (2020). Penggunaan metode cerita kehidupan dalam konseling untuk meningkatkan resiliensi siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(3), 101-110.
- Sari, D. (2019). Strategi guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa: Studi pada sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 78–89.
- Sari, M. (2021). Pendekatan Empati dalam Konseling untuk Peserta Didik dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 9(1), 45–53
- Suparno, P. (2012). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, F. (2021). Pendekatan personal konselor terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(4), 55-64.